

# Menelusuri Mazhab Walisongo

Kholili Hasib\*

Ma'had 'Aly Imam al-Ghazali, Karangnyar  
Email: [kholili.hasib@gmail.com](mailto:kholili.hasib@gmail.com)

## Abstract

The background of this article is the emergence of new studies that argue about the origin of Walisongo and the school of faith (akidah) they adopted. On the other hand, historical writings about Walisongo are still dominated by many tales and legends. Eventhough the history of Walisongo is real, but if it is dominated by tales or legends, then in time it could become vague and full of doubt. Current debates about the identity of Walisongo have begun to enter the territory of academic studies. Orientalists, for instance, have their own perspectives about the subject, together with some historians of Nusantara. Different opinions about the subject are also found among the writers of the history of Nusantara. In this study, the author found that the Orientalist studies of Walisongo which conclude that they were not from Arab had some colonial motives and interests, and also some ideological backgrounds. Orientalists assume that it was the Arab is Islam. Therefore, their studies were directed to the Indian-centric framework. This orientalist politics is called notification. This movement is held by raising local Non-Muslims cultures. For example, by promoting Hindu-Buddhist culture as the national native culture and burying Islamic culture in which it was stigmatized as foreign Arab culture. In the context of this study, most Orientalists refused the fact of the Arab as the origin of Walisongo. They tend to choose the other opinion that stated that Walisongo came from India. Meanwhile, some new studies of Indonesian scholars questioned the school of faith (aqeedah) of Walisongo. Some of their finding that stated that Walisongo were Shia is still based on assumptions. This is the main reason why such studies have to be examined more carefully in this article.

**Keywords:** Walisongo, Aqeedah, Sect, Orientalist, Ahlussunnah

---

\* Jl. Puter Distrik, RT.03/RW.03, Gondangrejo, Karanganyar, Jawa Tengah.

## Abstrak

Kajian pada artikel ini dilatarbelakangi oleh munculnya kajian-kajian baru yang memperdebatkan soal asal-usul Walisongo dan mazhab akidah yang dianutnya. Pada sisi lain, tulisan-tulisan sejarah tentang Walisongo masih banyak yang berupa dongeng dan legenda. Sejarah Walisongo adalah nyata, namun jika didominasi oleh kisah-kisah legenda, maka sejarah tentang Walisongo bisa menjadi kabur. Saat ini perdebatan tentang identitas Walisongo sudah mulai masuk kepada wilayah kajian-kajian akademik. Orientalis, misalnya, memiliki perspektif sendiri dengan sejumlah sejarawan Nusantara. Di kalangan penulis sejarah Nusantara pun juga ditemukan persilangan akhir-akhir ini. Penulis menemukan, bahwa kajian orientalis yang menyimpulkan bahwa Walisongo bukan berasal dari Arab memiliki latar belakang kepentingan dengan Kolonialis dan motivasi ideologis. Orientalis berasumsi bahwa Arab itu adalah Islam. Karena itu kajian diarahkan kepada *frame Indian-centris*. Politik orientalis ini dinamakan *nativisasi*. Gerakan ini dilakukan dengan menyanjung budaya-budaya lokal non-Islam. Misalnya dengan menampilkan budaya Hindu-Budha sebagai budaya asli Nasional, dan mengubur budaya Islam yang distigma sebagai budaya Arab asing. Dalam konteks kajian ini, sebagian orientalis menolak bahwa asal Walisongo berasal dari Arab. Orientalis memilih pendapat asal-usul mereka dari India. Sementara, kajian baru sarjana-sarjana Indonesia yang mempertanyakan mazhab akidah Walisongo dan berpendapat bahwa Walisongo bermazhab Syiah masih bersifat asumsi. Tentunya kajian seperti ini masih perlu diuji. Artikel ini berusaha menguji kajian baru tersebut.

**Kata Kunci:** Walisongo, Akidah, Mazhab, Orientalis, Ahlussunnah

## Pendahuluan

**K**ehadiran Islam di bumi Nusantara berlangsung secara sistematis, gradual, terencana, dan tanpa kekerasan. Para dai pembawa Islam melakukan perubahan besar-besaran secara mendasar selama bertahun-tahun. Dari kebudayaan Animisme-Dinamisme, Hindu, dan Budha menjadi bumi yang bertradisikan islami hingga saat ini. Perubahan ini merupakan revolusi besar kebudayaan di bumi Nusantara. Perubahan signifikan itu ditandai dengan lahirnya iklim tradisi keilmuan. Mengesankan perubahan pemikiran dalam pandangan hidupnya (*worldview*), yang

melahirkan filsuf, ulama, dan pemikir tingkat internasional dengan karya-karya yang berbobot.

Meski jumlah dai pembawa agama Islam di Nusantara sangat banyak, namun yang lebih kita kenal adalah nama Walisongo. Nama ini kerap diidentikkan dengan cerita penuh mitos yang mengesankan dibuat-buat. Pada sisi lain, identitas Walisongo belakangan diperdebatkan, baik dari sisi asal-usul maupun corak pemikiran keislamannya. Karena itu, kajian-kajian ilmiah tentang sejarah dan pemikiran Walisongo perlu diungkap.

Belakangan ini, terdapat kajian dan teori yang masih terbilang baru yang kesimpulannya adalah bahwa Walisongo berpaham Syiah. Sebagai contoh dua buku berjudul *Syiah dan Politik di Indonesia Sebuah Penelitian* yang ditulis oleh A. Rahman Zainuddin dan Hamdan Basyar<sup>1</sup> dan *Mengislamkan Tanah Jawa, Telaah atas Metode Dakwah Walisongo* ditulis oleh Widji Saksono.<sup>2</sup> Tentu saja kajian tersebut masih perlu dibuktikan lebih serius lagi dari beberapa sisi. Seperti dikutip dalam buku Idrus Alwi al-Masyhur, dua buku yang berpendapat bahwa Walisongo itu Syiah, memiliki kekurangan pada sisi penelusuran identitas akidah leluhur Walisongo.<sup>3</sup> Karena itu, tulisan singkat ini akan menjelaskan identitas akidah leluhur Walisongo termasuk rantai sanad pemikirannya sebelum sampai pada kesimpulan corak keberagaman Walisongo.

## Identitas Walisongo dan Politik Orientalis

Setidaknya terdapat tiga pendapat yang mengemuka tentang kajian asal usul Walisongo, yaitu; Walisongo berasal dari India, Cina, dan dari Arab (Hadramaut Yaman).<sup>4</sup> Teori India dikemukakan oleh orientalis bernama Pajnapel dan Snouck Hurgronje. Teori ini men-

---

<sup>1</sup> A. Rahman Zainuddin dan Hamdan Basyar, *Syiah dan Politik di Indonesia Sebuah Penelitian*, (Bandung: Mizan, 2000).

<sup>2</sup> Widji Saksono, *Mengislamkan Tanah Jawa Telaah atas Metode Dakwah Walisongo*, (Bandung: Mizan, 1994)

<sup>3</sup> Idrus Alwi al-Masyhur, *Membongkar Kebohongan Sejarah dan Silsilah Keturunan Nabi SAW di Indonesia*, (T.K: Saraz Publishing, 2012), 20.

<sup>4</sup> Keberangkatan Walisongo ke bumi Nusantara menurut Rachmad Abdullah atas perintah dari kekhalifahan Turki Utsmani untuk menyebarkan Islam ke bumi Nusantara. Mereka berasal dari beberapa daerah; Maroko, Palestina, Persia, dan lain-lain. Baca Rachmad Abdullah, *Walisongo Gelora Dakwah dan Jihad di Tanah Jawa (1404-1482)*, (Solo: al-Wafi, 2015).

dasarkan kepada catatan perjalanan Marcopolo dan Ibnu Bathutah. Hurgronje, yang pernah menjabat sebagai penasehat penjajah Belanda pada masa kolonial, berpendapat bahwa selama empat abad pimpinan agama Islam di Indonesia berada di tangan orang India dan baru pada abad XVI pengaruh Arab mulai masuk ke Indonesia.<sup>5</sup> Menurutnya, tradisi mistisisme Walisongo di Jawa itu sifatnya non-Arab. Maksudnya, tradisi Islam di Indonesia lebih cenderung kepada India daripada Arab.

Pendapat Hurgronje diikuti Morisson yang berpendapat bahwa Islam Indonesia berasal dari sebuah pelabuhan di India, yaitu pantai Koromandel. Ia menjadi pelabuhan tempat bertolaknya para pedagang Muslim dalam pelayaran mereka menuju Nusantara.<sup>6</sup> Tome Pires mendukung teori ini. Menurutnya kebanyakan orang terkemuka di Pasai Aceh adalah orang Benggali (India Selatan) atau keturunan mereka.<sup>7</sup>

Dasar dari teori tersebut berangkat dari aspek geografis, bahwa leluhur Walisongo datang ke Indonesia dengan bertolak dari sebuah wilayah di India. Berangkat dari pendapat ini mereka kemudian menarik kesimpulan bahwa etnis yang datang adalah India bukan Arab.

Sementara teori Cina pernah dijelaskan oleh Tan Ta Sen dalam bukunya berjudul *Cheng Ho Penyebar Islam dari Cina ke Nusantara*. Ta Sen berpendapat, orang Muslim Cina dari Dinasti Yuan dan Dinasti Ming mempunyai peran khusus dalam penyebaran Islam di Asia Tenggara. Buku Tan Sen terlalu menggunggulkan Cina dan meminggirkan peran Arab sama sekali. Menurutnya, pedagang Muslim Arab gagal dalam menjalankan misinya untuk mengislamkan Asia Tenggara. SQ. Fatimi menjelaskan pada sekitar tahun 876 M terjadi perpindahan orang-orang Muslim dari Canton Cina ke Asia Tenggara dikarenakan ada peperangan yang mengorbankan hingga 150.000 Muslim.<sup>8</sup>

Ada kesamaan dari dua teori di atas, yakni baik teori India maupun teori Cina, sama-sama mengesampingkan peran Arab dalam

---

<sup>5</sup> Hamid al-Gadri, *Islam dan Keturunan Arab dalam Pemberontakan Melawan Penjajah*, (Bandung: Mizan, 1984), 48.

<sup>6</sup> Idrus Alwi al-Masyhur, *Membongkar Kebohongan Sejarah...*, 98.

<sup>7</sup> *Ibid.*

<sup>8</sup> *Ibid.*

islamisasi Nusantara. Buku Ta Sen misalnya, memberi kesimpulan negatif terhadap Arab, yakni pedagang Arab dianggap gagal menyatu dengan pribumi disebabkan eksklusivisme budaya Arab. Hal yang hampir sama diutarakan oleh Hurgronje. Dia menyatakan bahwa dai pelopor di Jawa adalah India bukan Arab. Hamid al-Ghadri membantah teori orientalis tersebut. Ia berpendapat, orientalis Belanda sengaja melakukan 'politik kesejarahan' dengan cara memisahkan antara Arab dengan segala identitasnya dengan penduduk Muslim Nusantara,<sup>9</sup> sehingga teori-teori sejarahnya dibuat sedemikian untuk membuktikan bahwa tidak ada peran bangsa Arab di dalamnya.

Teori orientalis tersebut dicurigai bermuatan kepentingan penjajahan atas wilayah Indonesia. Menonjolkan India dan meminggirkan Arab lebih menguntungkan penjajah Belanda. Selain itu juga guna menciptakan citra negatif bagi bangsa Arab di Nusantara. Kemungkinan ini karena pada zaman kolonialisme banyak keturunan Arab yang menentang pendidikan Barat. Sama halnya golongan santri yang anti pendidikan sekuler ala Belanda.

Belanda melakukan politik ini karena melihat pengaruh keturunan Arab pada zaman revolusi ternyata cukup besar. Ia berupaya menutup-nutupi agar kajian-kajian sejarah dan buku-buku tidak banyak mengungkapkannya. Padahal, peran keturunan Arab membela kemerdekaan Indonesia cukup besar. G.S.S.J. Ratu Langie, pernah mengatakan: "Dapat dimengerti bahwa gerakan keturunan Arab begitu cepat diterima dalam gerakan nasional." Hal ini bisa dimengerti, sebab sejak berabad-abad lamanya - termasuk zaman Walisongo - keturunan Arab selalu menyatu dengan pribumi.<sup>10</sup>

Keberadaan keturunan Arab cukup ditakuti Belanda. Thomas Stamford Raffles pernah mengaku bahwa tiap orang Arab dan orang-orang pribumi yang kembali dari ibadah haji dari Makkah dianggap 'keramat'. Mereka sangat mudah menggerakkan rakyat untuk melawan Belanda dan menjadi komponen masyarakat yang dianggap membahayakan kepentingan Belanda.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Hamid al-Gadri, *Islam dan Keturunan Arab...*, 47.

<sup>10</sup> *Ibid.*, 38.

<sup>11</sup> Thomas Stamford Raffles, "History of Java" dalam *Ibid.*, 39.

Dari sekilas penjelasan di atas, dapat dimengerti jika ada yang menyatakan bahwa teori-teori yang dikemukakan oleh Hurgronje dan orientalis penjajah lainnya memang memiliki misi politis. Di sinilah teori-teori orientalis menjadi meragukan. Kajian ilmiah tercampur dengan ambisi politik. Hasilnya adalah statemen-statemen politis yang dibungkus kajian ilmiah.

Baik teori India maupun teori Cina, semestinya tidak mengesampingkan fakta adanya raja-raja atau sultan keturunan Arab di wilayah Jawa, Sumatra, dan Kalimantan. Sebagai contoh, keluarga Kesultanan Pontianak memakai marga al-Qadri, yang tidak lain marga keturunan Arab dari kalangan Habaib. Di Riau terdapat kesultanan Siak yang keluarga kesultannya bermarga Bin Shahab. Mereka semua yang memakai marga tersebut merupakan keluarga dari kalangan Habaib.

Begitu pula, kesultanan-kesultanan lainnya, misalnya Cirebon, Banten, Demak,<sup>12</sup> Jepara, dan lain-lain. Jika dibaca dari sejarah berdirinya, kesultanan-kesultanan tersebut berdiri tidak dengan kekuatan senjata. Hal ini karena keturunan Arab dari kalangan Habaib tersebut memang diterima dan diangkat oleh rakyat. Rakyat pribumi menerima keturunan Arab bukan sebagai penjajah tetapi sebagai sultan pribumi. Sebabnya adalah, keturunan Arab zaman itu telah menyatu-padu dengan penduduk pribumi dari berbagai segi sehingga dianggap juga menjadi rakyat pribumi.

Orang-orang Arab ini bercampur gaul dengan penduduk setempat sehingga mendapatkan penerimaan yang baik dan menjabat sebagai tokoh. Alwi bin Thohir al-Haddad menjelaskan bahwa rupanya pembesar-pembesar Hindu juga terpengaruh dengan sifat-sifat keahlian orang Arab, oleh karena sebagian besar mereka keturunan Nabi Muhammad SAW. Orang-orang Arab ini membawa sesuatu yang menarik orang-orang Hindu, yaitu tradisi baru, pikiran baru, dan pola hidup yang baru pula. Keturunan Nabi SAW tersebut mengajarkan akidah Sunni dan fikih Syafi'i secara fleksibel kepada pribumi yang dikenal masih sangat kolot dengan tradisi Animismenya. Tetapi ternyata orang-orang Hindu merasa

---

<sup>12</sup> Sultan Demak, Raden Patah (Raden Fatah), disebut-sebut merupakan anggota Walisongo angkatan kelima (1466-1678). Dia raja keturunan Arab dan Cina. Murid dari Sunan Ampel. Lihat Rahimsyah, *Kisah Perjuangan Walisongo*, (Surabaya: Dua Media, T.Th.).

butuh terhadap hal-hal baru tersebut. Inilah yang membuat mereka cepat tertarik dengan ajaran Islam tersebut.

Meski demikian, peran kaum India dan Cina Muslim tidak bisa dianggap tidak ada.<sup>13</sup> Namun, peran mereka tidak seperti yang dilakukan keturunan Arab. Untuk melakukan penyatuan dengan pribumi bukan perkara mudah dan tidak mungkin dilakukan dalam waktu singkat. Prosesnya berabad-abad, sampai akhirnya keturunan Arab pun oleh orang Jawa dianggap 'pribumi'. Hal ini menunjukkan, eksistensi keturunan Arab jauh lebih dahulu hadir di Nusantara.

GR. Tibbets dan Alwi bin Thohir al-Haddad berpendapat kepulauan Indonesia telah menjadi jalur perdagangan internasional sebelum Islam datang. Orang-orang Arab yang akan berdagang ke Cina melewati Sumatera dan Jawa untuk mampir sambil berdagang.<sup>14</sup> Di sinilah Alwi al-Haddad berpendapat bahwa agama Islam masuk ke Sumatera pada tahun 30 H di zaman Khalifah Utsman bin Affan, atau pada tahun 650 Masehi. Sebab, kepulauan Nusantara tidak lah asing bagi orang-orang Arab.

Orang-orang Arab ini, merupakan generasi Muslim awal yang masuk ke Indonesia. Mereka disebut pelopor dakwah Islam di Nusantara. Sementara para dai yang tergabung dalam Walisongo merupakan generasi keturunan Arab yang mematangkan dakwah Islam sampai berdiri kesultanan Islam, setelah sekian abad Islam berkembang perlahan di tanah Jawa dan Sumatera.

Alwi al-Haddad mengutip kitab *Nukhbatuddahr* yang ditulis oleh Syekh Syamsuddin Abu Ubaidillah Muhammad bin Thalib al-Dimasyqi bahwa ternyata sebelum gelombang orang Arab dari Hadramaut – yang menjadi leluhur Walisongo – datang, di pulau-pulau Sulawesi (dikatakan Sila) serta pulau-pulau sekitarnya sudah masuk kaum Alawiyin (keturunan Ahlul Bait Nabi SAW) yang melarikan diri dari kekisruhan politik Dinasti Umayyah. Mereka menetap dan berkuasa di kepulauan tersebut serta sampai dikubur

---

<sup>13</sup> Sebelum zaman penjajahan, di bumi Nusantara dikabarkan telah ada komunitas Muslim Cina. Seperti halnya orang Arab, Muslim Cina juga 'menyatu' dengan pribumi dengan cara pernikahan. Ibu Sultan Fattah, sultan pertama kerajaan Demak, juga dikabarkan merupakan putri Cina yang dihadiahkan kepada Bre Kertobhumi, seorang raja Majapahit. Lihat Rachmad Abdullah, *Walisongo Gelora Dakwah...*, 40.

<sup>14</sup> Alwi bin Thahir al-Haddad, *Sejarah Masuknya Islam di Timur Jauh*, (Jakarta: Penerbit Lentera, 1996), 39.

di sana.<sup>15</sup> Dapat dipastikan, selama menetap di situ mereka menikah dengan pribumi dan beranak-pinak.

### Mazhab Leluhur Walisongo

Dari pemaparan di atas, jadi jelas bahwa yang datang ke Nusantara pertama kali adalah orang-orang Arab. Dan leluhur Walisongo merupakan keturunan Arab dari kalangan Bani Alawiyyin (Habaib). Teori Arab berpendapat bahwa Walisongo adalah keturunan Habaib dari Hadramaut. Pendapat yang menyebut Walisongo berasal dari Asia Tengah, Champa, atau lainnya ternyata tidak memiliki basis teori kuat, sebab tempat-tempat seperti Gujarat di India, Champa, dan lain-lain adalah tempat singgah para rombongan Bani Alawiyyin sebelum sampai ke Sumatera dan Jawa. Tempat-tempat tersebut merupakan jalur perjalanan saja, bukan asal-usul rasnya.<sup>16</sup> Inilah teori yang paling masyhur dan paling kuat.

Jamaluddin al-Husein, kakek dari Maulana Malik Ibrahim misalnya, adalah seorang keturunan Arab dari Bani Alawiyyin yang lahir di India. Ia memiliki garis keturunan dari Sayid Ahmad bin Isa al-Muhajir, imigran asal Irak yang menetap di Hadramaut, Yaman, keturunan Sayidina Ali bin Abi Thalib RA. Jamaluddin al-Husein bukan dari etnis India, leluhurnya bernama Abdul Malik, berasal dari Hadramaut, tapi hijrah ke India untuk berdakwah. Ia menetap di wilayah Koromandel, India, yang pernah berdiri sebuah kerajaan yang didirikan oleh keturunan Abdul Malik. Namun, penduduknya banyak yang berpindah ke Champa karena kalah dalam suatu peperangan.<sup>17</sup>

Jamaluddin al-Husein ini mempunyai tiga anak laki-laki yang keturunannya menjadi pendakwah. Mereka adalah Sayid Barakat Zainal Alam, Ibrahim al-Akbar, dan Ali Nurul Alam. Barakat Zainal Alam menetap di Gujarat India dan memiliki anak bernama Maulana Malik Ibrahim, salah satu Walisongo. Sedangkan Ibrahim al-Akbar merupakan kakek dari Sunan Ampel.

<sup>15</sup> *Ibid.*

<sup>16</sup> Faris Khoiril Anam, *Al-Imam al-Muhajir Ahmad bin Isa*, (Malang: Darkah Media, 2010), 124.

<sup>17</sup> Idrus Alwi al-Masyhur, *Membongkar Kebohongan Sejarah...*, 158.

Asal-muasal Walisongo berasal dari Bani Alawiyyin dari Hadramaut bahkan diakui banyak sejarawan, termasuk seorang orientalis Belanda, Van den Berg. Seperti dikutip oleh Habib Alwi bin Thohir al-Haddad:

“Adapun hasil nyata dalam penyiaran agama Islam adalah dari orang-orang sayyid-syarif (Bani Alawiyyin). Dengan perantaraan mereka agama Islam tersiar di antara raja-raja Hindu di Jawa dan lainnya. Selain dari mereka ini, walaupun ada juga suku-suku lain dari Hadramaut (yang bukan golongan sayid), tetapi mereka tidak meninggalkan pengaruh sebesar itu. Hal ini disebabkan mereka (kaum sayid) adalah keturunan dari tokoh pembawa Islam (Nabi Muhammad SAW).”<sup>18</sup>

Salah satu ciri keturunan sayid ini adalah kekuatan menjaga tradisi keagamaan secara turun-temurun. Mereka cenderung lebih mengamalkan ajaran dan jejak nenek moyangnya, daripada ajaran baru. Nenek moyang yang dianut ajarannya adalah Sayid Ahmad bin Isa al-Muhajir, sedang juru bicara yang disebut-sebut tokoh sentralnya adalah Habib Abdullah al-Haddad. Keduanya secara akidah menganut mazhab Asy’ari, fikih mengikuti Imam Syafi’i, dan tasawufnya mengikut Imam al-Ghazali.

Habib Ali bin Abu Bakar al-Sakran mengatakan: “Adapun anak cucu Imam Syihabuddin Ahmad bin Isa al-Muhajir yang tiba di Hadramaut dan kemudian tinggal di Tarim, Yaman, mereka adalah *Asyraf* yang Sunni”.<sup>19</sup>

Akidah Ahlussunnah dijelaskan oleh Habib Abdullah al-Haddad dalam kitabnya *Risâlah al-Mu’âwanah*. Beliau mengatakan bahwa *firqah al-nâjiyah* (kelompok yang selamat) adalah Ahlussunnah wal Jama’ah. Dalam kitab tersebut dinyatakan juga bahwa akidah Bani Alawi secara turun temurun adalah Ahlussunnah wal Jama’ah. Dia menulis:

“Perbaiki dan luruskanlah akidahmu dengan berpegang pada *manhaj al-firqah al-nâjiyah* (golongan yang selamat) yang dalam Islam dikenal dengan nama Ahlussunnah wal Jama’ah. Ahlussunnah wal Jama’ah adalah orang-orang yang berpegang teguh pada ajaran Rasulullah SAW dan para Sahabatnya. Jika kamu teliti al-Qur’an dan al-Sunnah – yang berisi ilmu-ilmu keimanan – dengan pemahaman yang benar

<sup>18</sup> Alwi bin Thahir al-Haddad, *Sejarah Masuknya...*, 52.

<sup>19</sup> Novel bin Muhammad Alaydrus, *Jalan nan Lurus...*, 47.

dan hati yang bersih, serta kamu pelajari perjalanan hidup para salaf yang soleh dari kalangan Sahabat dan Tabiin, maka kamu akan mengetahui secara yakin bahwa kebenaran ada pada golongan al-Asy'ariyah yang dinisbatkan kepada Syaikh Abu al-Hasan al-Asy'ari. Beliau telah menyusun akidah *ahl al-haq* beserta dalil-dalilnya. Itulah akidah yang diakui oleh para Sahabat dan Tabiin. Itulah akidah seluruh kaum sufi, sebagaimana disebutkan oleh Abul Qasim al-Qusyairi pada bagian awal bukunya, *al-Risâlah*. Alhamdulillah, itulah akidah kami dan saudara-saudara kami para Sadah al-Husaini yang dikenal dengan sebutan Bani Alawi. Itulah juga akidah salaf kami, mulai dari zaman Rasulullah SAW hingga saat ini."<sup>20</sup>

Dalam bidang fikih, leluhur Bani Alawi menganut mazhab Syafi'i. Sayid Ahmad bin Isa dikenal berjasa menyebarkan mazhab Syafi'i di Hadramaut ketika sampai di negeri itu. Hal ini diakui oleh Habib Abu Bakar al-Adni bin Abdullah al-Aidarus yang menyatakan: "Mazhab kami dalam furuk adalah mazhab Syafi'i, dalam usul adalah mazhab guru kami Imam al-Asy'ari, dan tarekat kami adalah tarekatnya para sufi."<sup>21</sup>

Menurut Habib Novel Alaydrus, keputusan Sayid Ahmad bin Isa al-Muhajir menjadikan Syafi'iyah sebagai mazhab fikihnya merupakan sebuah keputusan yang didasari dengan berbagai pertimbangan matang, sebagaimana beliau putuskan untuk hijrah dari Basrah-Irak menuju negeri Hadramaut.<sup>22</sup>

Hal ini juga diakui oleh Syaikh Yusuf bin Ismail al-Nabhani. Dia berkata:

"Umat Islam di seluruh dunia dan pada setiap zaman sepakat bahwa Bani Alawi merupakan Ahli Bait Nabi SAW yang nasabnya paling benar dan otentik, serta ilmu, amal, kemuliaan, dan adabnya paling tinggi. Mereka semua berakidah Ahlussunnah dan bermazhab Imam kita, yaitu Syafi'i. Semoga Allah SWT meridai beliau, mereka, dan kita semua."<sup>23</sup>

Leluhur Bani Alawi bahkan banyak berseberangan dengan aliran Syiah. Pada setiap zaman mereka, kerap bertemu dengan pengikut Syiah dengan mengeluarkan kecaman. Seperti Habib

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, 50.

<sup>21</sup> *Ibid.*, 73.

<sup>22</sup> Faris Khoirul Anam, *Al-Imam al-Muhajir...*, 90.

<sup>23</sup> *Ibid.*, 73.

Abdullah al-Haddad dalam salah satu nasehatnya bercerita: "Seseorang penganut Syiah di Madinah bertanya kepada salah seorang Bani Alawi: 'Apa pendapatmu tentang Syiah dan Ibadiyah?' Ia menjawab: 'Seperti kotoran hewan dibelah dua'."<sup>24</sup>

Menurut Habib Abdullah al-Haddad, Rafidah adalah orang-orang yang batil. Dalam segala hal, mereka tidak dapat diambil pendapatnya. Baginya, penyebaran dakwah Syiah merupakan bencana yang sangat buruk dan mengerikan. Ketika menulis surat kepada saudaranya yang tinggal di India beliau menulis:

"Aku berharap pada kemurahan Allah, semoga kalian berada dalam keadaan yang paling baik, meskipun aku telah mendengar berita tentang adanya gangguan di sana. Aku mendengar di India terjadi banyak fitnah yang menyesatkan, bala bencana, pertentangan, perpecahan di kalangan penduduknya, dan tidak berlakunya hukum. Semuanya ini adalah bencana yang sangat besar. Tetapi, bencana yang lebih buruk, lebih keji, dan lebih mengerikan dari semua itu adalah munculnya orang-orang yang secara terang-terangan membenci al-Syaikhâni, *al-Shiddîq* (Abu Bakar) dan *al-Fâruq* (Umar) *raḍiya Allâh 'anhumâ* dan mereka memeluk agama Rafidah yang menurut syariat dan akal sangat tercela. *Innâ lillâhi wa innâ ilâhi râji'ûn*. Ini adalah musibah yang paling besar dan bencana yang paling dahsyat. Sejak dahulu, sebelum timbulnya berbagai bencana ini, aku merasa keberatan engkau berlama-lama tinggal di negeri yang gelap itu. Sekarang aku semakin berkeberatan lagi. Insya Allah kamu dan saudara-saudaramu, kaum Sayid dari negara Arab, berada dalam lindungan dan penjagaan Allah."<sup>25</sup>

## Akidah Walisongo

Seperti sudah menjadi tradisi Bani Alawi, ajaran dan mazhab leluhurnya diajarkan secara disiplin kepada anak turunannya. Seperti juga para dai yang tergabung dalam Walisongo. Idrus Alwi al-Masyhur mengutip buku KH. Abdullah bin Nuh berjudul *al-Imâm al-Muhâjir* yang berpendapat:

"Kata Sunan merupakan sebutan mulia yang diperuntukkan bagi para raja dan para tokoh dari Islam di Jawa. Dan akan dijelaskan

<sup>24</sup> Abdullah bin Alawi al-Haddad, *Tastbitul Fuad II*, (Singapura: Pustaka Nasional, 1999), 226.

<sup>25</sup> Novel bin Muhammad Alaydrus, *Jalan nan Lurus...*, 49.

nasab mereka hingga bersambung sampai ke Imam al-Muhajir. Dan sungguh telah kami pahami dari apa yang mereka ajarkan bahwa mereka semua adalah ulama pengikut mazhab Syafi'i dan akidah keagamaannya adalah Sunni. Mereka kemudian lebih dikenal dengan sebutan Walisongo."<sup>26</sup>

Menurut KH. Abdullah bin Nuh, dalam buku primbon didapati bahwa Walisongo merujuk beberapa kitab Ahlussunnah dalam berdakwah. Seperti *Iḥyâ 'Ulûm al-Dîn* karya Imam al-Ghazali, *Tahmîd fî Bayân al-Tauhîd* karya Abu Syakur bin Syuaib al-Kasi al-Hanafî al-Salimi, *Talkhîs al-Minhâj* karya Imam Nawawi, *Qût al-Qulûb* karya Abu Thalib al-Makki, *al-Risâlah al-Makkiyyah fî Tarîq al-Sâdat al-Şûfiyyah* karya Afifuddin al-Tamimi, *Hilyah al-Auliya* karya Ahmad bin Hasyim al-Anthaki. Para Walisongo juga merujuk kepada ulama sufi Sunni seperti Abu Yazid al-Busthami, Ibnu 'Arabi, Ibrahim al-Iraqi, Syekh Abdul Qadir al-Jailani, dan lain-lain.<sup>27</sup>

Seperti dalam buku babad Cirebon dituliskan bahwa Sunan Gunung Jati adalah seorang penganut Ahlussunnah wal Jama'ah dari mazhab Syafi'i. Pernikahan ibu Sunan Gunung Jati, Syarifah Mudaim dengan Maulana Hud di Makkah, di mana Syekh Abdullah Iman yang menjadi walinya, menggunakan tata cara mazhab Syafi'i.<sup>28</sup>

Para Walisongo berperan penting dalam pembinaan mazhab Syafi'i hingga mayoritas Muslim Indonesia bermazhab Syafi'i. Dikatakan bahwa ikatan keluarga kalangan *Asyraf* pada zaman itu sangat kuat. Mereka tidak kesulitan untuk mempersamakan serta memupuk kesatuan paham Ahlussunnah. Pola pembinaan mazhab ini juga diperkuat dengan pertalian hubungan keluarga antara anak dengan bapak, paman dengan keponakan, dan antara mertua dengan menantu. Tradisi ini sangat kuat hingga membentuk pertalian ideologis secara turun-temurun.

Dapat disimpulkan, dugaan yang mengatakan bahwa akidah Walisongo adalah Syiah, merupakan anggapan yang spekulatif. Berdasarkan data di atas, mazhab dan akidah Walisongo adalah Ahlus Sunnah-Syafi'iyah. Diturunkan dari para leluhur mereka dari Bani Alawi di Hadramaut yang memegang kuat tradisi keagamaannya

<sup>26</sup> Idrus Alwi al-Masyhur, *Membongkar Kebohongan Sejarah...*, 163.

<sup>27</sup> *Ibid.*, 165.

<sup>28</sup> *Ibid.*, 166.

yang bercorak tasawuf itu. Jika Walisongo itu Syiah, maka dapat dipastikan mayoritas Muslim Indonesia Syiah. Kenyataannya, Muslim Indonesia mayoritasnya berakidah Ahlus Sunnah bermazhab fikih Syafi'iyah. Hal ini karena, secara turun-temurun diwariskan dari para mubaligh Walisongo hingga saat ini.

## Penutup

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa akidah Walisongo adalah Ahlussunnah dan fikihnya mengikuti mazhab Imam Syafi'i. Sanad mazhab dan pemikirannya berasal dari leluhurnya yang banyak berasal dari Hadramaut, Yaman, yang bermazhab Sunni-Syafi'i, bukan Syiah. Kesimpulan ini juga sekaligus menepis pendapat orientalis bahwa Walisongo bukan berasal dari tanah Arab.

Adapun kesimpulan kajian orientalis itu sebenarnya dapat dibaca karena beberapa tujuan. Pertama, untuk mengaburkan identitas pembawa agama Islam, bahwa bangsa Arab yang membawa Islam tidak membawa kemajuan terhadap Indonesia. Bahkan orientalis lebih menampilkan kisah-kisah mitologi daripada karya intelektual bangsa Nusantara. Kisah-kisah para ulama Jawa dahulu dan Walisongo, misalnya, dikreasi dengan menonjolkan unsur mitologi daripada unsur keilmuan dan intelektual. Kedua, kultur dan tradisi kegamaan yang tumbuh serta membudaya di kalangan Muslim Nusantara disangkut-pautkan dengan budaya non-Ahlussunnah bahkan juga dikaitkan dengan kultur non-Islami (Hindu). Karena itu, kajian selanjutnya tentang pemikiran tiap tokoh Walisongo sangat dibutuhkan.[]

## DAFTAR PUSTAKA

- Alaydrus, Novel bin Muhammad. 2000. *Jalan nan Lurus Sekilas Pandang Tarekat Bani 'Alawi*. Surakarta: Taman Ilmu.
- Anam, Faris Khoirul. 2010. *Al-Imam al-Muhajir Ahmad bin Isa*. Malang: Darkah Media.
- Al-Gadri, Hamid. 1984. *Islam dan Keturunan Arab dalam Pemberontakan Melawan Penjajah*. Bandung: Mizan.

- Al-Haddad, Abdullah bin Alawi. 1999. *Tastbitul Fuad II*. Singapura: Pustaka Nasional.
- Al-Haddad, Alwi bin Thahir. 1996. *Sejarah Masuknya Islam di Timur Jauh*. Jakarta: Penerbit Lentera.
- Ibnu Nuh, Abdullah. 1986. *al-Imam al-Muhajir*. Bogor: Majelis Ihya.
- Al-Masyhur, Idrus Alwi. 2012. *Membongkar Kebohongan Sejarah dan Silsilah Keturunan Nabi Saw di Indonesia*. T.K: Saraz Publishing.
- Rahimsyah. T.Th. *Kisah Perjuangan Walisongo*. Surabaya: Dua Media.
- Saksono, Widji. 1994. *Mengislamkan Tanah Jawa Telaah atas Metode Dakwah Walisongo*. Bandung: Mizan.
- Tjandrasasmita, Uka. 2009. *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Zainuddin, A. Rahman dan Hamdan Basyar. 2000. *Syiah dan Politik di Indonesia Sebuah Penelitian*. Bandung: Mizan.